

MEDEWASAKAN “SANG PUTRI”: POLA ASUH DALAM KELUARGA MANGKUNEGARA VII

Mutiah Amini

Departemen Sejarah, UGM

mutiah.a@ugm.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang cara pengasuhan anak perempuan yang dilakukan oleh Mangkunegara VII pada awal abad ke-20. Dalam historiografi Jawa, Mangkunegara VII dikenal sebagai seorang aristokrat modern yang melakukan berbagai inovasi, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Semangat dalam melakukan perubahan berdampak pula pada cara mengasuh anak-anak perempuannya. Dari penelitian sejarah dengan menganalisis dokumen yang ditemukan, membuktikan bahwa Mangkunegara VII memberikan akses kepada anak perempuannya untuk keluar dari kenyamanan hidup di dalam tembok keraton dan berinteraksi luas dengan komunitas publik. Mangkunegara VII memberikan kesempatan luas pula pada anak-anak perempuannya untuk berinteraksi dengan dunia luar melalui ekspresi seni dan budaya Jawa. Oleh karena itu, tulisan ini fokus pada akar historis pola asuh yang diberikan oleh Mangkunegara VII terhadap ketiga anak perempuannya, yaitu Partini, Partinah, dan Gusti Nurul, sehingga ide emansipasi terpatri kuat di dalam pemikiran ketiga anak perempuannya. Simpulan penting riset ini adalah bawah pemberian kesempatan kepada anak-anak perempuan untuk mengekspresikan seni dan budaya Jawa merupakan strategi Mangkunegara VII dalam merespons modernitas pada awal abad ke-20.

Kata Kunci: *Gusti Nurul, Mangkunegaran, Mangkunegara VII, Partini, Partinah, Perempuan, Pola Asuh.*

CARETAKING “THE PRINCESSES”: PARENTING MODELS IN THE ROYAL FAMILY OF MANGKUNEGARA VII

Abstract

This article discusses how Mangkunegara VII took care his girls in the early 20th century. The pattern of child-rearing within the household of Mangkunegara VII for his daughters in the early 20th century. In the Javanese historiography, Mangkunegara VII was well known as modern aristocrat, who carried out various innovations, both in the social, economic, political, and cultural fields. His spirit of change had an impact on the way he took care his daughters. Historical documents show that Mangkunegara VII gave access to his daughters to get out of the comfort of living inside the palace walls and interact widely with the public community. Mangkunegara VII also provides wide opportunities for his daughters to interact with the outside world through the expression of Javanese arts and culture. Therefore, this paper focuses on the historical roots of the parenting model given by Mangkunegara VII to his three daughters, namely Partini, Partinah, and Gusti Nurul, so that the idea of emancipation is firmly entrenched in the minds of the three daughters. An important conclusion of this research is that giving the princesses the opportunity to express Javanese art and culture was one of the parenting strategies conducted by Mangkunegara in responding to modernity in the early 20th century.

Keywords: *parenting, Gusti Nurul, Mangkunegaran, Mangkunegara VII, Partini, Partinah, Woman*

I. PENDAHULUAN

“Waginah”, bisik Widati ..., “dengarlah! Kalau orang tuaku memaksa aku kawin dengan seorang yang tidak kucintai maukah engkau membantuku? Aku akan lari dengan orang yang kucintai itu...” (Purbani, 1993: 29).

Demikianlah sepenggal cerita fiksi yang ditulis oleh Partini, salah seorang anak perempuan Mangkunegara VII, yang seakan menggambarkan pemikirannya tentang perkawinan seorang putri raja. Ungkapan perasaan Partini seperti dalam kutipan di atas sejatinya muncul di hampir semua cerita fiksi yang dibuatnya. Melalui nama samarannya Arti Purbani, Partini selalu menggambarkan kehidupan perempuan elite dengan latar kehidupan yang masih terbelenggu oleh tradisi patriarki serta terbatasnya ruang bagi perempuan untuk berekspresi.

Terbatasnya ruang berekspresi bagi anak-anak perempuan raja pada awal abad kedua puluh tampaknya tidak terjadi pada anak-anak perempuan Mangkunegara VII, sehingga Partini mempunyai ruang berekspresi melalui cerita-cerita fiksi yang ditulisnya. Hal itu dibuktikan dari jejak-jejak historis yang ditinggalkan oleh ketiga anak perempuan Mangkunegara VII, yaitu Partini, Partinah, dan Gusti Nurul. Oleh karena itu, tulisan ini fokus pada pola asuh yang diberikan Mangkunegara VII terhadap anak-anak perempuannya, dimana ia memberikan ruang yang sangat luas bagi anak-anak perempuan untuk berekspresi. Mangkunegara VII dikenal mempunyai relasi luas dengan para birokrat, pengusaha, dan ahli budaya Jawa dari Belanda (Houben, 2002 dan Djajadiningrat-Nieuwenhuis, 2006). Sifat keterbukaan Mangkunegaran tersebut dalam perkembangannya membawa pengaruh yang sangat baik bagi perkembangan kerajaan. Di bidang ekonomi, misalnya, Mangkunegara VII mampu melanjutkan kinerja Mangkunegara IV dan V dalam mengembangkan ekonomi perkebunan (Wasino, 2008). Di bidang budaya, Mangkunegara VII mampu menguatkan budaya Jawa, terbukti kerjasama luas yang dibangun oleh Mangkunegara VII bersama dengan J.P. van Limburg Stirum dan Hoesein Djajadiningrat dalam mendirikan *Java Institute*, sebuah institusi pengembangan budaya Jawa (Djajadiningrat-Nieuwenhuis, 2006). Di bidang politik, Mangkunegara VII merupakan tokoh Budi Utomo dan Serikat Islam, dua organisasi sosial-politik penting di Jawa pada awal abad kedua puluh, yang kemudian membawanya menjadi anggota *Volksraad* mewakili *Vorstenlanden* (kerajaan-kerajaan di Jawa) (Larson, 1987).

Interaksi yang baik dengan masyarakat kolonial menjadikan Mangkunegara VII mudah untuk menerima sistem administrasi modern yang diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial, sehingga ia dapat menerapkannya untuk memimpin Mangkunegaran. Caranya adalah dengan mengembangkan sistem demokratisasi administrasi kerajaan. Seluruh kajian ini telah dibahas oleh Rinkes (1924), Pegeud (1927), Pringgodigdo (1950), Larson (1987), Darsiti Soeratman (2000), Madelon Djajadiningrat-Nieuwenhuis (2006), Wasino (2008), dan Peter Post (2009). Sayangnya, tidak satu pun dari riset terdahulu yang melihat sisi lain dari kehidupan Mangkunegara VII, yaitu tentang bagaimana ia mendidik dan membesarkan

anak-anak perempuannya. Padahal, hal ini merupakan salah satu warisan kultural penting yang ditinggalkan Mangkunegara VII untuk generasi kini dan mendatang. Oleh karena itu, tulisan ini kemudian ingin melihat secara lebih mendalam, bagaimana cara Mangkunegara VII membesarkan anak-anak perempuannya dan mengapa cara tersebut dipilih oleh Mangkunegara VII.

II. PEMBAHASAN

A. Mangkunegara VII dan Pencarian Diri sebagai Aristokrat Modern

Mangkunegara VII dikenal sebagai seorang aristokrat modern. Sebelum diangkat menjadi raja, Mangkunegara VII bernama Suparto. Ia mempunyai latarbelakang pendidikan formal di ELS (*Europeesche Lagere School*) sebuah pendidikan dasar untuk kelas elit Jawa. Setamat dari ELS, ia kemudian mencari ilmu secara mandiri di masyarakat dengan cara mengembara keluar dari istana. Pengembaraan ini dilakukan setelah sebelumnya ia berkeinginan untuk menempuh pendidikan menengah di HBS (*Hogere Burger School*) tetapi tidak disetujui oleh ayahnya (https://www.youtube.com/watch?v=gZ_1172gj- dan Ferdiyanah, 2017: 313). Dari pengembaraan itu karakter Mangkunegara VII kemudian terbentuk. Ia yang biasanya hidup di dalam tembok istana mulai melihat keadaan di luar istana.

Kehidupan di luar tembok istana menumbuhkan keinginannya untuk membaca berbagai serat, utamanya adalah *Serat Centhini*. Di pengembaraan pula ia juga mulai mengagumi tokoh-tokoh pembebasan, seperti Multatuli (Douwes Dekker) dan mulai tertarik dengan ajaran-ajaran teosofis, termasuk di dalamnya membaca karya-karya Anna Besant dan ajaran teosofinya.

Pada tahun 1903 ketika berusia 18 tahun, Suparto memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar istana. Maka ia meninggalkan Mangkunegaran dan bekerja sebagai calon *magang* pada Bupati Demak yang bernama Hadiningrat. *Magang* merupakan jalan yang banyak dilakukan oleh para anak-anak birokrat pada awal abad kedua puluh untuk mendapatkan pengetahuan praktis dari para birokrat secara langsung (Moertono, 1985). Hal yang tidak biasa dilakukan oleh anak seorang raja, karena dengan menjadi *magang*, ia kemudian harus bekerja keras, termasuk di dalamnya membersihkan taman dan pekerjaan kasar lainnya.

Sebagai seorang bupati, Hadiningrat dikenal memiliki pemikiran yang sangat progresif. Pertemuan dengan Hadiningrat memberikan kekuatan berpikir secara progresif pula pada diri Suparto. Ia mengikuti proses *magang* dengan baik, sehingga Suparto naik tahta menjadi mantri kabupaten dan *Landschapsraad*. Akan tetapi, Suparto kemudian sadar bahwa sebagai seorang anak raja, ia tidak akan naik menjadi bupati, sebuah jabatan dalam sistem administrasi pribumi. Karena itu, pada tahun 1906 Suparto kembali ke Solo. Sayangnya, sekembalinya di Solo, ia tidak mendapatkan posisi apapun sehingga Suparto memutuskan untuk bepergian ke seluruh Jawa. Ia kemudian bertemu dengan Residen Surakarta, van Wijk. Dari pertemuan inilah Suparto kemudian mendapatkan kesempatan untuk menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa, dan sebaliknya dari bahasa Jawa

ke bahasa Belanda. Dari proses penerjemahan ini pula, Suparto kemudian mendapatkan pandangan lebih mendalam, bahwa budaya Jawa sangatlah agung dan penting untuk dikembangkan. Dalam penerjemahan itu pula, ia kemudian juga bertemu dengan D.A. Rinkes dan C.Th. van Deventer. Persahabatan ini terus berlanjut, apalagi bagi van Deventer, Suparto kemudian menjadi informan untuk perkembangan Budi Utomo dan Serikat Islam (Djajadiningrat-Nieuwenhuis, 2006).

Sebagai putra seorang raja Jawa, Suparto dikenal sangat senang belajar bahasa dan budaya Jawa. Kemampuan ini dipelajarinya secara otodidak. Akan tetapi, karena terus menerus diasah, kemampuan Suparto dalam bahasa dan budaya Jawa lama kelamaan terasah dengan baik. Kaum etisi melalui Gubernur Jenderal W. de Vogel kemudian melihat kemampuan Suparto. Karena itu, ia kemudian memberikan kesempatan kepada Suparto untuk belajar bahasa dan budaya Jawa secara lebih mendalam di Universitas Leiden, Belanda. Pada 1913 Suparto kemudian dikirim ke Belanda untuk mempelajari bahasa dan budaya Jawa secara akademik. Perjalanan Suparto ke Belanda ini ia abadikan ke dalam sebuah tulisan berjudul *Sêrat Cariyos Kêkesahan Saking Tanah Jawi Dhatêng Nagari Walandi* (Wardhana dkk, 2019 dan Djajadiningrat-Nieuwenhuis, 2006: 99-100).

Ketika belajar di Belanda, Mangkunegara VII berteman baik dengan Noto Suroto, seorang bangsawan Pakualaman yang juga punya pemikiran progresif. Selain itu, Suparto juga bertemu dengan para Indonesianis Belanda, termasuk di dalamnya Schrieke (Djajadiningrat dan Brinkgreve, tt: 181). Pertemanan ini kemudian membuka jalan bagi Suparto untuk mengenal beberapa tokoh modernis dalam periode tersebut. Ia melakukan korespondensi aktif dengan berbagai orang, misalnya dengan Jaap Kuunts, Suparto kemudian melakukan kolaborasi musik. Jaap Kuunst merupakan seorang pianis dan peneliti musik tradisional yang pada tahun 1915 menerbitkan buku berjudul *Terschellinger Volksleven*. Hubungan Kunst dan Suparto terus berlanjut, hingga pada tahun 1935 ketika Suparto telah menjadi raja dan berkesempatan berkunjung ke Belanda bersama keluarga, keduanya menginisiasi sebuah pertunjukan Tari Srimpi yang dimainkan oleh Gusti Nurul, dengan iringan gamelan dari Solo.

Selain itu, Mangkunegara VII juga berkorespondensi aktif dengan keluarga Goei, salah satu keluarga Cina tertua di Jawa, yang keturunannya nantinya banyak menjadi Kapten Cina di Semarang. Korespondensi tidak hanya untuk berbagi pengetahuan dan informasi, tetapi juga untuk bertukar cendera mata. Korespondensi penting dilakukan pula untuk bertukar pengetahuan tentang peran perempuan di dalam komunitas Cina Peranakan di Jawa (Post, 2009: 12).

Pada tahun 1916, Suparto naik tahta dan diangkat menjadi Mangkunegara VII. Setahun menjadi raja, Mangkunegara VII kemudian mendirikan perkumpulan kepemudaan dan kepanduan bernama *Krida Moeda* dan *Javaansche Padvinder Organisatie* (JPO). Melalui *Krida Moeda* dan JPO ini, para pemuda di Mangkunegaran mendapatkan kesempatan belajar aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Gagasan untuk terus melindungi dan menjaga kebudayaan Jawa secara baik juga terus dikembangkan. Pada tahun 1918 Mangkunegara VII ikut menggalakan pembentukan satu komite untuk pengembangan budaya Jawa. Konferensi ini sangat berhasil dihadiri oleh lebih dari 50 organisasi, baik dari Jawa maupun Eropa, untuk datang ke Solo. Hampir 1.200-an orang datang ke dalam konferensi tersebut. Setahun kemudian, konferensi ini melahirkan *The Java Institute*. Dalam hal ini, Mangkunegara VII sangat gelisah dengan menurunnya minat kaum terpelajar dalam mempelajari budaya Jawa dan pentingnya pengembangan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu dalam pendidikan rakyat Jawa (Ferdiyanah, 2017: 315). Tercatat sebagai penasihatnya, Gubernur Jendral J.P. van Limburg Stirum, sebagai presiden kehormatan terpilih Mangkunegara VII, dan sebagai presidennya diangkat dr. Hoesein Djadjadiningrat (Djadjadiningrat dan Brinkgreve, tt: 185). *Java Institute* nantinya berkembang pesat menjadi pusat kajian dan pengembang akan musik dan instrument Jawa (*Djåwå*, 1921).

Selain itu, pada tahun 1920 Mangkunegara VII juga mendirikan *Sana Pustaka*, sebuah perpustakaan yang menyediakan bacaan bagi keluarga Mangkunegaran. Mangkunegara VII juga menjadi wartawan pada surat kabar berbahasa Jawa *Darmo Kondo* (*Djåwå*, 1921). Seluruh aktivitas budaya tersebut membuktikan langkah progresif Mangkunegara VII dalam menjaga dan mengembangkan budaya Jawa.

B. Mengenalkan Pendidikan sebagai Dasar Mengenal Modernitas

Keterbukaan sikap yang ditunjukkan oleh relasi sosial Mangkunegara VII kemudian juga berpengaruh pada pemikirannya tentang pendidikan bagi anak-anak perempuannya. Jika secara tradisional pendidikan bagi anak-anak perempuan tertulis secara jelas di dalam *Serat Piwulang*, termasuk di dalamnya *Serat Piwulang Putri*, maka Mangkunegara VII melakukan beberapa perubahan penting di dalam pola asuh tersebut.

Mangkunegara VII sebagai seorang raja yang sejak awal memiliki sifat sangat demokratis menunjukkan sisi demokratisasinya melalui pola asuh. Kesadaran bahwa semua anak-anak perempuan Mangkunegara VII harus menguasai bahasa Belanda dengan baik terpatrit kuat di dalam pemikirannya. Karena itu, ia sangat disiplin dalam mengajarkan dan mengasah kemampuan bahasa Belanda anak-anak perempuannya. Ia sering memberikan hukuman fisik kepada anak-anak perempuan yang melakukan kesalahan dalam pengucapan atau pemahaman bahasa Belanda (Singgih, 1986: 14-17). Melalui pengajaran bahasa Belanda tersebut, Mangkunegara VII sadar betul bahwa anak-anak perempuannya kelak harus dapat berkomunikasi dengan para tamu kerajaan secara lancar. Selain itu, agar nantinya anak-anak perempuan dapat menempuh pendidikan formal berbahasa Belanda yang baik, sehingga dapat memperluas cakrawala pemikirannya sekaligus untuk mendapatkan teman-teman Belanda yang lebih banyak.

Terhadap ketiga anak perempuannya, Mangkunegara VII memberikan pengajaran bahasa Belanda dengan cara yang berbeda-beda. Partini, misalnya, diajarkan bahasa Belanda secara langsung dari ayahnya, yaitu sekembalinya Mangkunegara VII atau Suparto dari *magang* di Demak waktu itu. Karena Suparto masih mempunyai waktu cukup longgar, sehingga

penguasaan bahasa Belanda ia ajarkan sendiri. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan Gusti Nurul, yang menginjak dewasa ketika Mangkunegara VII sudah semakin sibuk. Karena itu untuk Partinah dan Gusti Nurul, Mangkunegara VII kemudian memanggulkan guru-guru Belanda di Mangkunegaran setiap hari untuk mengajarkan bahasa Belanda kepada anak-anaknya.

Adapun untuk memperkuat dasar keagamaan bagi anak-anak perempuannya, Suparto menyerahkan pengajarannya kepada Sumasto, adik Suparto, untuk mengajarkannya mengaji (Singgih, 1986: 14-17). Pengajaran mengaji dengan meminta secara langsung kepada adiknya menunjukkan bahwa Mangkunegara VII masih tetap memperhatikan pendidikan agama bagi para putrinya.

Selanjutnya, hal terpenting untuk berinteraksi dengan modernisasi tentu saja adalah mengirimkan anak-anak perempuannya menempuh pendidikan formal. Di level taman kanak-kanak, dua anak perempuannya bersekolah di *Frobel School*, taman kanak-kanak dengan guru-guru berbahasa Belanda (Singgih, 1986:17). Pilihan untuk menyekolahkan anak-anak perempuan di *Frobel School* bukan tanpa alasan. Mangkunegara VII ingin memberikan kesempatan kepada anak-anak perempuannya belajar bahasa Belanda secara lebih baik sejak dini. Kondisi berbeda terjadi pada Gusti Nurul. Kemampuan bahasa Belanda Gusti Nurul sudah jauh lebih baik, dengan pembelajar langsung dari guru Belanda, sehingga Gusti Nurul disekolahkan di TK Pamardi Putri, yang berada di sekitar Kasunanan Surakarta (Hermono, 2014: 57).

Setelah selesai dari taman kanak-kanak, ketiga anak perempuan Mangkunegara VII melanjutkan sekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS). Beruntung ketika masuk ELS, posisi Mangkunegara VII telah menjadi *Prangwedono*, sehingga Partini mulai diantar jemput dengan mobil dan didampingi seorang pengawal laki-laki. Pada pukul 09.00 ketika istirahat sekolah, *mbok emban* akan datang ke sekolah mengantarkan roti dan segelas susu coklat di atas baki perak. Pada pukul 11.00 pembantu perempuan datang lagi membawa beberapa macam kue dan beberapa botol limun (Singgih, 1986: 35-43 dan Hermono, 2014: 57). Hal sama yang kemudian dilakukan terhadap Partinah dan Gusti Nurul.

Setelah selesai dari ELS, Partini ingin melanjutkan belajar di MULO, tetapi tidak diijinkan. Ia harus mulai belajar hal-hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti membuat kue dan membatik, yang akan diajarkan sendiri oleh neneknya, yaitu R.A. Prabuwijoyo dan R.A. Joyopranoto (Singgih, 1986: 35-43). Berbeda dengan Partini, Partinah dan Gusti Nurul diijinkan masuk ke MULO karena Mangkunegara VII ketika itu sudah semakin sibuk dan tidak dapat mengajarkan sendiri kemampuan bahasa Belanda seperti halnya yang diajarkan di MULO. Selepas dari MULO, Partinah selanjutnya meneruskan ke AMS (*Algemeene Middelbare School*). Sementara itu Gusti Nurul, ia tidak melanjutkan ke AMS karena pada tahun tersebut, AMS Solo dileburkan menjadi satu dengan AMS di Yogyakarta dan AMS Solo tidak ada lagi. Gusti Nurul kemudian menempuh pendidikan di *van Deventer School* Solo selama dua tahun. Setelah dari *van Deventer School*, Gusti Nurul selanjutnya mengikuti kursus merawat bayi selama satu tahun dengan praktik di rumah sakit Solo selama satu tahun (Hermono, 2014: 95).

C. Memperkuat Budaya Jawa kepada para Putri

Mangkunegara VII sebagai seorang raja sadar betul bahwa untuk menghadapi modernisasi, seorang anak perempuan tidak hanya perlu diajarkan kemampuan berkomunikasi dan menempuh pendidikan formal yang cukup, tetapi juga perlu memperkuat budaya Jawa di dalam kehidupan sehari-hari. Hal utama tentu saja kemampuan menari, utamanya adalah Tari Srimpi. Tari Srimpi merupakan sebuah tarian yang ditarikan oleh para perempuan yang berarti sebuah kerinduan untuk hidup di dalam suasana yang penuh kejujuran dan kedamaian. *Sri* berarti ratu dan *impi* berarti kerinduan, impian, dan harapan (Djajadiningrat dan Brinkgreve, tt: 199). Dalam budaya Jawa, tarian seperti Srimpi merupakan simbol kesakralan sebuah kerajaan, karena itu anak-anak perempuan raja sejak dini harus menguasai keterampilan menari tersebut (Suharti, 1990).

Pendidikan tari untuk perempuan Mangkunegaran mencapai keemasannya dalam periode Mangkunegara VII. Sebab Mangkunegara VII bersama dengan permaisurinya, yaitu Gusti Ratu Timur terlibat langsung dalam pengajaran tari, termasuk juga di dalam pementasannya. Sama seperti Mangkunegara VII, Gusti Ratu Timur sebagai putra raja Kasultanan juga mempunyai perhatian besar terhadap perkembangan tari Jawa. Perluasan yang kemudian terjadi adalah, bahwa Mangkunegara VII bersama Gusti Ratu Timur kemudian memperluas kesempatan untuk menarikan tarian ini tidak hanya pada para putri raja, tetapi juga kepada para putri keluarga pegawai kerajaan dan siswa *van Deventer School*. Dalam periode ini pula kemudian tiga tarian Jawa mencapai masa keemasannya, yaitu tari Bedaya, tari Srimpi Wireng, dan tari Langendriyan (Hermono, 2014: 27).

D. Pengenalan Ruang Publik bagi Para Putri

Ruang publik perempuan mengalami perubahan berarti pada masa Mangkunegara VII. Hal itu tampak dari berbagai kesempatan yang diberikan kepada anak-anak perempuannya untuk mengekspresikan seni dan budaya Jawa ke publik. Dalam hal ini, tampak bahwa seni dan budaya merupakan media komunikasi dengan ruang publik yang sangat penting bagi Mangkunegara VII. Ketika Putri Juliana menikah pada 1937, misalnya, Gusti Nurul mendapatkan kesempatan untuk menarikan tarian Sari Tunggal. Tarian ini ia pelajari dari Pangeran Tedjo Koesoemo, kakak Ratu Timur. Tarian tersebut diiringi dengan gamelan Kyai Kanyut Mesem yang dimainkan langsung dari Pendopo Pura Mangkunegaran Solo dan dipancarkan oleh stasiun radio SRV di Solo ke Belanda pada 6 Januari 1937. Tarian disajikan di istana Noordeinde, Belanda (Hermono, 2014:72-76).



Gambar 1: Gusti Nurul bersiap menari pada pernikahan Putri Juliana dan Pangeran Bernhard, 7 Januari 1937.

Sumber: Nederlandsch-Indi, oud ennieuw, 1937.

Untuk mengimbangi kemampuannya dalam menari, anak perempuan Mangkunegara VII, terutama Gusti Nurul juga diajarkan kemampuan untuk bermain piano. Mangkunegara VII mendatangkan guru les piano sendiri, selain menyediakan gramofon, tempat Gusti Nurul dapat mendengarkan musik-musik klasik dan piringan hitam yang biasanya dibeli di Pasar Gede, Solo (Hermono, 2014:115-117).

Untuk melatih anak-anak perempuannya berani tampil di ruang publik, Mangkunegara VII selalu mengajak anak-anak perempuan ikut hadir dalam berbagai acara, seperti peletakan batu pertama sebagai simbol berdirinya sebuah bangunan penting ataupun pada peresmian sebuah acara. Hal itu dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 2: Partinah menghadiri peletakan batu pertama pembuatan saluran air di Wiroko, bersama pengawas urusan pertanian dr. H. P. Angenent, asisten residen G. A. Burgerhoudtdll.

Sumber: De Locomotif, 1936.



Gambar 3: Gusti Nurul mendampingi Mangkunegara VII dalam ruang pameran
Dutch Royal Society "Oost end West" Amsterdam di, 1937.

Sumber: Nederlandsch-Indi, oud ennieuw, 1937.

Berbeda dengan Partini, Gusti Nurul mempunyai kewajiban yang lebih besar, karena ia merupakan putri satu-satunya dari Mangkunegara VII dan permasuri. Ketika beranjak dewasa, Gusti Nurul diberi bekal pengetahuan lain, yaitu untuk membuka acara, memberikan sambutan, atau kegiatan lain yang harus dilakukan oleh kerabat Mankunegaran, termasuk ketika menghadiri van *Deventer School* dan radio SRV (*Solosche Radio Vereeniging*) pada 1 April 1933. Menurut Mangkunegara VII, ini bagian dari cara membentuk anak perempuan mampu beradaptasi dengan dunia luar (Hermono, 2014: 27-28). Tampaknya, Mangkunegara VII sadar betul bahwa dengan membawa anak-anak perempuannya mengenal ruang-ruang publik, maka mereka akan mudah berinteraksi dengan modernisasi.

E. Memperkuat Ide Emansipasi dan Memberikan Makna Sosial

Selain melalui pendidikan formal dan mengenalkan anak-anak perempuan dengan dunia publik, Mangkunegara VII juga memperkuat kemampuan berorganisasi pada anak-anak perempuannya (*Kepandoean*, 1936). Hal itu dibuktikan dari aktivitas yang kemudian dilakukan anak-anak perempuan Mangkunegara VII, yaitu Partini, Partinah, dan Gusti Nurul. Partini yang kemudian menikah dengan Hoesein Djajadiningrat, adalah seorang perempuan yang aktif dalam *Java Institute*. Partini pertama kali menjadi anggota *Java Institute* pada Desember 1919, yaitu ketika *Java Institute* menyelenggarakan kongres di Solo untuk pertama kali. Tempat penyelenggaraan kongres ketika itu di rumah Pangeran Cakraningrat, sepupu Sesuhunan. Tercatat sebagai ketua kongres adalah Husein Djajadiningrat, yang di kemudian hari menjadi suami Partini (Singgih, 1986: 53-54).

Selain di *Java Institute*, Partini juga aktif dalam organisasi-organisasi lain, seperti perkumpulan kaum Ibu Setyowanito yang didirikan pada 1926, Istri Indonesia, dan VOJ (*Voor Onze Jeudh*). Bahkan, pada tahun 1924, Partini menjadi ketua Istri Indonesia. Istri Indonesia merupakan organisasi perempuan yang didirikan oleh para aktivis perempuan dari berbagai wilayah. Duduk sebagai sekretaris, Nyonya Abdurrachman (istri regent Meester

Cornelis). Sebagai Bendahara, Nyonya Chilan Sjamsu Datuk Tumenggung (perempuan Sumatra Barat) (Singgih, 1986:86).

Partini juga merupakan penulis aktif yang berhasil menulis beberapa karya sastra, baik yang berbahasa Belanda maupun Jawa. Nama samarannya adalah Arti Purbani. Ia menulis beberapa novel diantaranya; Widyawati (1949), Hasta Cerita (1971), Sepasar dan Satu Malam (1976), dan Ande-Ande Lumut (1985) dan Tunjung Biru.

Tidak seperti Partini, Partinah tidak begitu aktif di dalam menulis buku. Sekalipun demikian, ia juga menghasilkan satu buah buku, berjudul *Panembrama*. Buku ini merupakan sebuah kumpulan ajaran untuk anggota keluarga Mangkunegara. Selain menulis buku, Partinah lebih aktif di dalam kegiatan tari (Jati, 2011: 99-100).

Aktivitas berorganisasi yang luas juga dilakukan oleh Gusti Nurul. Ia tercatat sebagai salah seorang pendiri Perkumpulan Kaum Ibu. Gusti Nurul menginisiasi pendirian organisasi ini pada 1926 dengan tujuan untuk mengapresiasi pendapat perempuan yang sudah berumah tangga tentang masalah-masalah kerumah tangga. Perkumpulan Kaum Ibu merupakan sebuah Biro Konsultasi Perkawinan yang didirikan sebagai hasil dari Kongres Perempuan Kedua. Tentu saja ini sebuah ruang baru ketika perempuan kemudian mempunyai tempat untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan kerumah tangga yang mereka alami, yang selama ini tidak tersalurkan secara luas.

Selain itu, Gusti Nurul juga membentuk Himpunan Wanita Mangkunegaran (HWMN) dan Himpunan Pemuda Mangkunegaran (HPMN). Tujuan dari kedua himpunan tersebut adalah untuk memelihara kebudayaan Jawa dan memajukan wanita Mangkunegaran serta bergerak dalam bidang pendidikan seperti memiliki Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (Jati, 2011: 99-100). Gusti Nurul juga menjadi anggota perkumpulan VOJ (*Voor Onze Jeudh*) dengan nama samaran Streven Naar Geluk (Mengejar Kebahagiaan). Kelak VOJ berubah nama menjadi Varia Orang Jauhari (Hermono, 2014: 116-117).

Sebagai perempuan aktif, tampaknya perjodohan kemudian tidak terjadi pada ketiga putri Mangkunegara VII. Mangkunegara VII sangat demokratis terhadap pemilihan jodoh anak-anak perempuannya. Hal itu tampak dari Partini maupun Gusti Nurul. Bahkan ketika Gusti Nurul dilamar oleh putra Sultan untuk dijadikan permaisuri dan Gusti Nurul menolak, hal itupun tidak masalah bagi Mangkunegara VII. Padahal ketika itu, usianya sudah tergolong tua untuk gadis yang belum menikah pada masanya, yaitu 20 tahun. Pada akhirnya, Gusti Nurul menikah dengan Soejarsoejarso. Soejarsoejarso, seorang tentara (Hermono, 2014: 156 dan 169-173).

III. PENUTUP

Mangkunegara VII sebagai seorang raja yang hidup dalam era perubahan menyadari betul bahwa ruang publik merupakan ruang yang penting untuk laki-laki maupun perempuan. Karena itu, bekal untuk mengenal ruang publik telah dipersiapkan oleh Mangkunegara VII sejak anak-anak perempuannya tumbuh dewasa. Melalui pengenalan ruang publik yang lebih

luas, Mangkunegara VII mampu memahami modernitas dengan sangat baik. Pemahaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari sikap demokratis Mangkunegara VII. Oleh karena itu, menjaga sikap demokratis di dalam pola asuh terus dipertahankan oleh Mangkunegara VII, bahkan hingga saat mereka menikah. Satu kondisi yang seringkali tidak ditemukan di dalam tradisi historiografi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1921) “Beraadslagingen van de ontwikkelingsmogelijkheden van de muziek op Java”, dalam *Djāwā*, 1-4.
- De Locomotief*, 1938.
- De Locomotif*, 1936.
- Djajadiningrat-Nieuwenhuis, Madelon. (2006). “Mangkunegoro VII and Rabindranath Tagore: A Brief Meeting of Like Minds”, dalam *Indonesia and the Malay World*, Volume 98, No. 34.
- Djajadiningrat, Madelon dan Clara Brinkgreve (diterjemahan kedalam bahasa Inggris oleh Aletta Stevens-Djajadiningrat. “A Musical Friendship: The Correspondence between Mangkunegoro VII and the Ethnomusicologist Jaap Kuunst, 1919 to 1940”, dalam Bart Barendregt dan E. Bogaerts. (tt). *Recollecting Resonances, Indonesian-Dutch Musical Encounters*, Series Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Southeast Asia Mediated, Volume: 288/4, The Netherland: Brill.
- Ferdiyana, Serly Nur Hidayat. (2017). “Peranan Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918-1942”, dalam *Avatara*, Volume 5, No. 2.
- Hermono, Uly. (2014) *Gusti Noeroel, Strevennaargeluk, Mengejar Kebahagiaan*. Jakarta: Kompas.
- Houben, V.J.H. (2002). *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- https://www.youtube.com/watch?v=gZ_1172gj-c
- Jati, Aga Kristianing. (2011). “Pengaruh *Studiefonds* terhadap Kemajuan Pendidikan Wanita di Mangkunegara Tahun 1912-1940”, *Skripsi* Fakultas Sastra dan Seni Rupa, UNS.
- Larson, G. D. (1987). *Prelude to Revolution. Palaces and Politics in Surakarta, 1912-1942*. Leiden: KITLV.
- Moertono, Soemarsaid. (1985). *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nederlandsch-Indie, oud en nieuw*, 1937.
- Pigeaud, Th. (1927). *Volledige Werken van Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenegaran IV*. Surakarta: Uitgave van het Java Institute.

- Post, Peter. (2009). "Java's Capitan Cina and Javanese Royal Families: Status, Modernity and Power Majortitular Be Kwat Koen and Mangkunegoro VII Some Observation", *Journal of Asia-Pacific Studies*, No. 13.
- Pringgodigdo. (1950). *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkunagorosche Rijk*. 's-Gravenhage: Martinus Nishoff.
- Purbani, Arti. (1993). *Widyawati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rinkes. (1924). *De Mangkunegaran door Jawa*.
- Singgih, Roswitha Pamoentjak. (1986). *Partini, Tulisan Kehidupan Seorang Putri Mangkunegaran*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Soeratman, Darsiti. (2000). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta, 1830–1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Suharti, Theresia. (1990). "Tari di Mangkunegaran: Suatu Pengaruh Bentuk dari Gaya dalam Dimensi Kultural 1916-1988," dalam *Tesis Pengkajian Seni Pertunjukan*, UGM.
- Wardhana, Adi Putra Suryadkk. (2019). "Cultural Revivalism of Mangkunegara VII and the Islamism Discourse in the Early 20th Century", dalam *Ulul Albab*, Volume 20, No. 1.
- Wasino. (2008). *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKiS.